

ANALISIS PENCAPAIAN DIMENSI PENGETAHUAN SISWA SMA PADA MATERI ASAM BASA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Baiq Nopita Handra Eni ^{1 *}, Syarifa Wahidah Al Idrus ², Supriadi ³, Eka Junaidi ⁴

^{1 2 3 4} Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62
Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Coressponding Author. E-mail: baiqnopitahandraeni09@gmail.com

Received: 30 Januari 2023

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

doi: 10.29303/cep.v7i1.4723

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan menganalisis pencapaian dimensi pengetahuan siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara pada materi asam basa ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini melibatkan 102 siswa sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket gaya belajar dan soal tes pencapaian dimensi pengetahuan siswa. Hasil kevalidan instrumen angket gaya belajar dan soal tes pencapaian dimensi pengetahuan siswa yang diperoleh dari tiga validator yakni berturut-turut 0,81 dan 0,78 yaitu valid dan dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan gaya belajar dan tingkat pencapaian dimensi pengetahuan siswa tapi perlu revisi. Hasil penelitian untuk angket gaya belajar menunjukkan bahwa dari 102 siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara terdapat 47 siswa (46,08%) yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 29 siswa (28,43%) yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, dan terdapat 26 siswa (25,49%) yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial. Hasil penelitian bahwa gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara adalah gaya belajar visual. Pencapaian dimensi pengetahuan siswa berdasarkan gaya belajar didapatkan nilai rata-rata tes 43,42 untuk siswa dengan gaya belajar visual, 40,45 untuk siswa dengan gaya belajar auditorial, dan 43,33 untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hasil ini pencapaian dimensi pengetahuan siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara tergolong ke dalam kategori rendah.

Kata Kunci: Analisis, Gaya Belajar, Dimensi Pengetahuan

Analysis of The Achievement of Knowledge Dimensions of High School Students on Acid-Base Materials Reviewing From Learning Style

Abstract

This research is a quantitative descriptive study with the aim of analyzing the achievement of the knowledge dimensions of class XI MIPA students at SMA Negeri 1 Terara on acid-base material in terms of learning styles. This study involved 102 students as a sample with a sampling technique using simple random sampling. Collecting data using a learning style questionnaire instrument and test questions for the achievement of students' knowledge dimensions. The results of the validity of the learning style questionnaire instrument and the test questions for the achievement of student knowledge dimensions obtained from three validators, namely 0.81 and 0.78, respectively, are valid and can be used to measure the tendency of learning styles and the level of achievement of students' knowledge dimensions but need revision. The results of the study for the learning style questionnaire showed that of 102 students of class XI MIPA at SMA Negeri 1 Terara there were 47 students (46.08%) who had a visual learning style tendency, 29 students (28.43%) who had an auditory learning style tendency, and there are 26 students (25.49%) who have a tendency to auditory learning style. This shows that the dominant learning style owned by students of class XI MIPA at SMA Negeri 1 Terara is a visual learning style. The achievement of students' knowledge dimensions based on learning styles obtained an average test score of 43.42 for students with visual learning styles, 40.45 for students with auditory learning

styles, and 43.33 for students with kinesthetic learning styles. This shows that the achievement of the knowledge dimensions of class XI MIPA students at SMA Negeri 1 Terara belongs to the low category.
Keywords: Analysis, Learning Style, Knowledge Dimension

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan seseorang atau kelompok orang menjadi lebih dewasa untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan hendaknya dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga tujuan dalam pendidikan tersebut dapat tercapai.

Pendidikan di Indonesia memberlakukan kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan dan penyeimbang antara dimensi sikap, dimensi keterampilan dan dimensi pengetahuan (Siregar & Hatika, 2019). Standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 menjelaskan bahwa setelah mempelajari materi ajar, peserta didik dituntut untuk mampu menguasai cakupan dimensi pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Shobirin, 2016). Pengetahuan faktual mencakup pengetahuan tentang terminologi yaitu pengertian atau definisi, dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan mengenai konsep-konsep dalam suatu ilmu yang harus dikuasai peserta didik. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai cara atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan metakognitif, mencakup pengetahuan strategis, yaitu strategi belajar dan berfikir untuk memecahkan masalah (Pertiwi, 2021).

Permasalahan yang sering terjadi pada proses pembelajaran di sekolah yaitu peserta didik masih mengalami kesulitan pada pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini dapat berupa faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik misalnya lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sedangkan faktor internal adalah faktor dalam diri siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk dapat memahami, menyerap, dan

mengelola informasi yang didapatnya. Hal inilah yang disebut dengan gaya belajar. Peserta didik yang memahami gaya belajarnya dapat mengidentifikasi dan mencari situasi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Begitu juga dengan guru yang memahami gaya belajar peserta didiknya, akan dapat menyesuaikan metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar dari peserta didik sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif (Chania dkk., 2016).

Gaya belajar merupakan cara peserta didik untuk berkonsentrasi pada proses untuk memahami suatu informasi yang didapat (Asriyanti & Janah, 2018). Terdapat tiga model gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial cenderung belajar melalui apa yang mereka dengar, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar lewat gerakan atau sentuhan (Rahmawati & Budiningsih, 2014). Walaupun masing-masing peserta didik memiliki ketiga model gaya belajar ini pada proses pembelajaran dengan suatu kondisi tertentu, namun setiap peserta didik memiliki kecenderungan satu gaya belajar yang mendominasi dalam proses pembelajaran (Nurdalilah, 2021).

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa belajar siswa yang masih kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dari siswa yang masih sangat rendah dengan rata-rata nilai sebesar 58,63. Menurut pemaparan dari guru mata pelajaran kimia setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk dapat memahami materi pembelajaran yakni ada siswa yang memperhatikan lalu mencatat semua penjelasan guru, ada siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru saja, dan ada juga siswa yang sangat aktif dan antusias mengikuti kegiatan tanya jawab di kelas. Dari hal yang disampaikan oleh guru terlihat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing, akan tetapi saat pembelajaran dikelas banyak dari guru yang menyampaikan materi menggunakan metode yang diinginkan saja tanpa mempertimbangkan kecenderungan gaya belajar dari siswanya. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang tidak mengetahui kecenderungan gaya belajar dari

siswanya, sehingga menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran rendah. Dalam hal ini guru harus mampu memahami dan memperhatikan kecenderungan gaya belajar dari siswanya, dengan demikian siswa akan lebih antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memahami pembelajaran dengan baik (Cholifah dkk., 2018).

Kesulitan siswa di SMA Negeri 1 Terara berdasarkan hasil wawancara dengan guru yakni dalam pemahaman konsep-konsep dan teori ilmu kimia, salah satunya pemahaman terhadap konsep asam basa. Dari hasil percakapan dengan guru kimia, ternyata banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan pH suatu larutan karena pemahaman konsep asam dan basa yang kurang baik. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang masih rendah dalam menjawab soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru. Masfufatul Ilmah (2017) pada penelitiannya juga menemukan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep asam basa. Rara-rata persentase miskonsepsi siswa sebesar 31%. Miskonsepsi siswa tentang konsep teori asam basa sebesar 34%, indikator asam basa 31%, tetapan ionisasi asam basa (K_a/K_b) 34%, keasaman (pH) 19%, perhitungan pH 23% dan konsep pH di lingkungan adalah persentase miskonsepsi tertinggi yaitu 55%. Hasil penelitian Masfufatul Ilmah (2017) tentang masalah siswa juga dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Terara. Penelitian ini menganalisis pencapaian dimensi pengetahuan siswa SMA pada materi asam basa ditinjau dari gaya belajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara berjumlah 138 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 102 siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara yang diambil dengan *Teknik simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni terdiri atas:

1. Kuesioner Gaya Belajar
Angket gaya belajar terdiri dari 21 pernyataan yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu 7 pernyataan gaya belajar visual, 7 pernyataan gaya belajar auditori, dan 7 pernyataan gaya belajar kinestetik. Instrumen ini sudah divalidasi dengan skor validitas sebesar 0,78 yang berarti valid.

2. Tes Pencapaian Dimensi Pengetahuan
Tes pengukuran pengetahuan terdiri dari 20 item, yaitu 6 item pengetahuan faktual, 5 item pengetahuan konseptual, 5 item pengetahuan prosedural, dan 4 item pengetahuan metakognitif. Instrumen ini juga sudah divalidasi dengan skor validitas sebesar 0,82 yang berarti valid.

Data pertama yakni angket gaya belajar dianalisis menggunakan analisis persentase. Persentase ditentukan berdasarkan jumlah sampel yang memilih pada item pernyataan lembar angket dengan rumus untuk analisis deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Riduwan, 2009)

Keterangan:

P = Deskriptif persentase (%)

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Data kedua yakni pencapaian dimensi pengetahuan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian dimensi pengetahuan siswa. Data yang diperoleh dari hasil pengolahan data pencapaian dimensi pengetahuan siswa dikategorikan berdasarkan 3 skala kategori kemampuan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kriterianya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan Kategori Tingkat Pencapaian Dimensi Pengetahuan

No	Nilai	Kategori
1.	80 – 100	Tinggi
2.	60 – 79	Sedang
3.	0 – 59	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan terhadap 102 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Terara, hasil disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Angket Gaya Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Terara

No	Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Visual	47	46.08%
2	Auditorial	29	28.43%
3	Kinestetik	26	25.49%
	Total	102	100%

Pada penelitian ini kecenderungan gaya belajar siswa ditentukan berdasarkan jumlah skor tertinggi dari angket gaya belajar yang diisi oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 102 siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara, 47 siswa (46%) memiliki gaya belajar visual, 29 siswa (28%) memiliki gaya belajar auditorial, dan 26 siswa (25%) memiliki gaya belajar kinestetik. artinya gaya belajar visual paling banyak dibandingkan dengan gaya belajar lainnya, diikuti gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Irawati dkk (2021) yang menemukan bahwa keberadaan gaya belajar dengan persentase tertinggi diantara gaya belajar lainnya adalah gaya belajar visual, dimana terdapat 47,14% siswa memiliki gaya belajar visual, 25,72% siswa memiliki gaya belajar auditorial, dan 27,14% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Hal yang sama diamati dalam penelitian Kadir dkk (2020) menemukan bahwa gaya belajar visual dan auditorial dominan diantara gaya belajar lainnya, dimana 46,34% siswa memiliki gaya belajar visual, 46,34% siswa memiliki gaya belajar auditorial, dan 7,31% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana gaya belajar visual lebih dominan dari gaya belajar lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mendukung literatur yang relevan.

Gaya belajar visual dalam penelitian ini memiliki persentase keberadaan paling dominan dibandingkan gaya belajar lainnya. Gaya belajar visual merupakan kecenderungan gaya belajar dimana indra visual digunakan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa dengan gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling sensitif untuk merekam setiap stimulus belajar.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan indra pendengaran dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa dengan gaya belajar ini belajar dari materi yang didengarnya. Menurut Hartati (2015) siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengar informasi berulang-ulang.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengandalkan indra gerak pada proses pembelajarannya, sehingga siswa dengan gaya belajar ini belajar melalui gerakan. Hartati (2015) menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar ini lebih suka belajar melalui gerakan, dan

paling mudah informasi dengan mempraktekkannya secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Terara adalah ketidaksesuaian antara metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran dengan gaya belajar dari siswa. Dimana berdasarkan hasil wawancara sebelumnya guru menyampaikan bahwa metode mengajar yang sering digunakan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara yang dominan menggunakan gaya belajar visual. Menurut Wiedarti (2018) siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Sehingga yang dapat dilakukan guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran bagi siswa dengan gaya belajar visual yakni dengan menjelaskan materi menggunakan bagan atau peta konsep, dan menampilkan video untuk memperkuat pengetahuan siswa. Pada proses pembelajaran guru harus menghindari tes yang membutuhkan pendengaran dan respon yang luas dikarenakan siswa dengan gaya belajar visual lebih sesuai jika diberi materi ajar berupa esai, pilihan ganda, dan diagram.

Pencapaian Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan terhadap 102 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Terara, hasil disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Rata-rata Tes Pencapaian Dimensi Pengetahuan Ditinjau dari Gaya Belajar

Gaya Belajar	F	K	P	M	Mean
Visual	56,03	35,74	32,77	49,14	43,42
Auditorial	51,72	33,79	25,52	50,75	40,45
Kinestetik	57,05	35,20	26,15	54,93	43,33
Mean	54,93	34,91	28,15	51,61	

Keterangan:

F = Faktual

K = Konseptual

P = Prosedural

M = Metakognitif

Mean = Rata-rata

Dimensi pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir peserta didik yang terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pada penelitian ini untuk mendapatkan tingkat pencapaian dimensi

pengetahuan siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dari soal tes pencapaian dimensi pengetahuan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual memiliki tingkat pencapaian pengetahuan konseptual dan prosedural yang lebih baik dari peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sedangkan untuk pengetahuan faktual dan metakognitif peserta didik yang menggunakan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat pencapaian dimensi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan auditorial dan kinestetik.

Data hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai pencapaian dimensi pengetahuan peserta didik yakni 43,42 untuk peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual, 40,45 untuk peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditorial, dan 43,33 untuk peserta didik yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Dari data tersebut terlihat bahwa peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual memiliki tingkat pencapaian dimensi pengetahuan paling tinggi, diikuti peserta didik yang menggunakan gaya belajar kinestetik, serta peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditorial memiliki tingkat pencapaian dimensi pengetahuan paling rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gunawan dkk (2018) menemukan bahwa siswa yang berprestasi di kelas sebagian adalah siswa dengan gaya belajar visual, disusul siswa dengan gaya belajar kinestetik dan terakhir auditorial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2018) menyatakan bahwa siswa yang paling berprestasi adalah siswa dengan gaya belajar kinestetik, disusul siswa dengan gaya belajar auditorial dan visual diposisi terakhir. Faktor yang dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini yaitu metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sehingga seorang guru harus mengetahui gaya belajar dari siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya dengan gaya belajar dari siswa. Wiedarti (2018) menyatakan bahwa siswa akan dapat menyerap informasi secara maksimal jika metode mengajar guru sesuai dengan gaya belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1

Terara didominasi oleh gaya belajar visual sebanyak 47 siswa (46,8%), diikuti gaya belajar auditorial sebanyak 29 siswa (28,43%), dan gaya belajar kinestetik sebanyak 26 siswa (25,49%). Sedangkan untuk tingkat pencapaian dimensi pengetahuan siswa ditinjau dari gaya belajar dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat pengetahuan konseptual dan prosedural yang lebih baik dibandingkan dengan siswa bergaya belajar auditorial dan kinestetik, dan untuk tingkat pengetahuan faktual dan metakognitif, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan visual dan auditorial. Rata-rata nilai pencapaian dimensi pengetahuan siswa yakni 43,42 untuk siswa dengan gaya belajar visual, 40,45 untuk siswa dengan gaya belajar auditorial, dan 43,33 untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian dimensi pengetahuan siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Terara tergolong ke dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. F. (2018). *Analisis Gaya Belajar dan Gaya Berpikir Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPA Di SMA Negeri 5 Padang Panjang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Tadris Biologi. Institut Agama Islam Negeri. Batusangkar.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis Gaya Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 3(2). 183-187.
- Chania, Y., dkk. (2016). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Saintek*. 8(1): 77-84.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65-74.
- Gunawan., dkk. (2016). Pengaruh Multimedia Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 12(2): 118-125.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika

- terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 3(3). 224-235.
- Ilmah, M. (2017). *Miskonsepsi Siswa Pada Materi Asam Basa Dengan Menggunakan Instrumen Test Diagnostik Two-Tier*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Kimia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Irawati., dkk. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *J. Pijar MIPA*. 16(1): 44-48.
- Kadir., dkk. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika SMA PGRI Maros. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan*. 3(1): 1-5.
- Nurdalilah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematika Dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa. *Jurnal MathEdu*. 4(3). 64-71.
- Pertiwi, F. N. (2021). Dimensi Pengetahuan FKPM (Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif) Mahasiswa IPA Pada Pembelajaran Mekanika. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 6(1). 111-124.
- Rahmawati, M. M. E., & Budiningsih, C. A. (2014). Pengaruh mind mapping dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123-138.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suyono, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*. 6(1): 1-10.
- Wiedarti, P. (2018). *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.